

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tahun 1930-1940, ketika Indonesia masih dalam keadaan dijajah oleh Belanda, telah terjadi perdebatan tentang bentuk Negara yang di cita-citakan jika Indonesia merdeka. Di satu pihak ada Soekarno yang mencetuskan konsep Negara sekuler seperti Turki. Dan pada pihak lain ada Muhammad Natsir dan A. Hassan dari Persis yang membela konsep Negara Islam.¹

Pada tahun 1920-1930 di kenal sebagai dasawarsa ideologi dalam sejarah modern Indonesia. Pada masa ini berbagai jenis ideologi yang berpengaruh dalam pertumbuhan keagamaan dan perjuangan politik, mulai di rumuskan hingga di perdebatkan. Sekitar tahun 1920 “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” dengan jelas memperlihatkan sebuah pertarungan ideologi-ideologi tersebut. Hal ini terjadi sebab permasalahan ideologi itu tidak hanya terkait permasalahan strategi perjuangan dan pergerakan Nasional, tetapi juga dasar dan motivasi sebuah gerakan.²

Dalam konteks inilah, muncul berbagai organisasi Islam yang ikut aktif dalam proses pergulatan politik tersebut. Salah satu organisasi itu adalah Persatuan Islam, yaitu sebuah organisasi social keagamaan atau yang lebih dikenal dengan Persis. Organisasi Persis (Persatuan Islam) di dirikan di Bandung Jawa Barat pada sekitar tahun 1920 oleh sekelompok pedagang yang berasal dari Palembang, yang sudah lama

¹ Pepen Irfan Fauzan, *Dinamika Pemikiran Politik Persis 1945-1957, Perbedaan Pandangan dan Sikap Politik Natsir Behadapan dengan Isa Anshary tentang Konsep Negara*. Tesis Universitas Indonesia. hlm 3.

² *Ibid*

menetap di Bandung, yaitu diantaranya H. Muhammad Zamzam dan H. Muhammad Yunus.³

Pada Perkembangan Organisasi Persatuan Islam di tahun 1930-1940 para tokoh yang terkemuka diantaranya Tuah Hassan dan Mohammad Natsir. Berdeirinya Organisasi Perastuan Islam yang bersamaan dengan munculnya gejolak aliran politik pergerakan yang menuntut kemerdekaan, tidak hanya membuat Organisasi ini juga turut perkecimpun dalam persoalan-persoalan politik Kemerdekaan. Tokoh-tokoh Persatuan Islam pada dasawarsa ini pun menjadi corong perlawanan terhadap pemikiran pemikiran Kominsisme dan Sekularisitik Soekarno.⁴

Pasa awal kemerdekaan, aktivitas Persatuan Islam semakin tinggi, bahkan secara formal Persis menjadi anggota istimewa Partai Masyumi pada 1948⁵ muncul wajah baru di tubuh Persis dalam pergerakan Politik. Di samping Natsir yang toko politik Islam dan politiknya paling menonjol, Persis pun memiliki sosok toko Mohammad Isa Anshary atau atau Isa Anshary yang sangat kritis dan vocal. Kedua tokoh ini merupakan kader muda Persis yang dididik langsung oleh A. Hassan.⁶

Di kalangan tokoh Persatuan Islam terdapat pandangan-pandangan Politik yang beragam, bahkan sering terjadi perdebatan-perdebatan pandangan yang cukup tajam berkenaan dengan menyakapi realistas politik, terutama sesudah kemerdekaan Indonesia. setidaknya ada dua pendekatan politik. Yang *pertama* adalah pendekatan yang bersifat radikalistik, pendekatan model ini dipimpin oleh Isa Anshary dengan dukungan A. Hassan. Pendekatan *kedua*, bersifat lebih moderat, gaya ini diperlihatkan

³ Dalie Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1997, hlm, 105

⁴ Pepen Irfan Fauzan, *Dinamika Pemikiran Politik Persis 1945-1957, Perbedaan Pandangan dan Sikap Politik Natsir Behadapan dengan Isa Anshary tentang Konsep Negara*. Tesis Universitas Indonesia. hlm 3-4.

⁵ Dalie Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1997, hlm, 5

⁶ Pepen Irfan Fauzan, *Dinamika Pemikiran Politik Persis 1945-1957, Perbedaan Pandangan dan Sikap Politik Natsir Behadapan dengan Isa Anshary tentang Konsep Negara*. Tesis Universitas Indonesia. hlm 7

oleh M. Natsir yang mencoba mengakomodasi realitas politik saat itu, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip politik Islam.⁷

K.H M. Isa Anshary, Pimpinan Pusat Persatuan Islam pada tahun 1948, dan merumuskan juga menyusun buku Manifest Perjuangan Persatuan Islam, yang di dalamnya menegaskan sebagai kelompok radikal-revolusioner.⁸

Isa Anshary melakukan Aktifitas Front Anti Komunisme dengan dibantu oleh Yusuf Wibisono dan Syarif usman, bersama mereka pula, Isa Anshary menerbitkan sebuah buku yang berkenaan dengan penolakannya terhadap paham Komunisme, buku tersebut berjudul Bahaya Merah di Indonesia, dalam buku tersebut ada beberapa hal. *Pertama*, karena Paham komunisme di dasarkan pada falsafah Historis-Materialisme yang dianggapnya sebagai pandangan hidup yang belum selesai dan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. *Kedua*, paham itu anti-Tuhan, anti-agama, bahkan sebuah agama palsu. *Ketiga*, Isa Anshary menunjukkan dari sejarah bahwa kaum komunis sesungguhnya adalah pemerintahan teror. Oleh sebab itu, ia dengan sendirinya bertentangan dengan demokrasi dan menciptakan imperialisme baru.⁹

Front Anti Komunis itu sendiri aktif di sebagian kalangan masyarakat Muslim yang sangat tergantung pada kelompok Masyumi local, akibatnya dukungan dari kelompok islam lainnya, terutama yang tidak berafiliasi ke partai Masyumi, cenderung tidak terlalu kuat. Kelemahan lainya seperti ditunjukkan oleh Fiederspiel ia menunjukan bahwa kekuatan Front Anti Komunis hanya di beberapa titik daerah, seperti Jakarta dan Surabaya, tetapi tidak pernah benar-benar menjadi kekuatan yang bersifat nasional. Hal ini dikarenakan masyarakat melihat front ini sangat dogmatis

⁷ *Ibid*

⁸ Isa Anshary. *Manifest Perjuangan Persatuan Islam*, Bandung: Pusat Pimpinan Persatuan Islam, 1958, hlm. 33.

⁹ Anshary, *Bahaya Merah Di Indonesia*, Bandung: PP Persis, 1968 hal 4-25

dan agak ekstrim. Padahal di lain pihak, saat arus politik nasional sebagaimana dikehendaki Presiden Soekarno dan kekuatan politiknya yang dominan justru menginginkan semua pandangan dan kekuatan politik nasional (NASAKOM) harus di masukan dalam arena politik. Walaupun demikian, dukungan terhadap organisasi ini cukup luas terutama seperti di sebutkan di atas, di daerah Jakarta dan Surabaya. Pada akhirnya organisasi ini pun di bubarkan pada tahun 1958.¹⁰

Persis (Persatuan Islam) di bawah kepemimpinan Isa Anshary (1948-1960), jumlah anggota Persis pada waktu itu ditaksir mencapai sepuluh ribu. Demikian pula cabang-cabang Persis yang berdiri dan tersebar luas di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah bagian Barat, Bangil, Jawa Timur dan Palembang. Risalah, media resmi organisasi mealporkan bahwa cabang-cabang Persis telah berdiri di Bandung, Simpang, Ciawi, Cikalong, Tasikmalaya, Soreang, Cisomang, Sumedang, Cicalengka, Buah Batu, Rajapolah, Palembang, Magung, Padaralang, Pinang, Purwakarta, Serang, Cianjur, Pameumpeuk, Pamanuka, Subang, Mataram Utara Jakarta. Pada era ini organisasi Persatuan Isla di bawah kepemimpinan Isa Anshary cenderung sangat politis. Sikap dan pandangan Isa Anshary lebih tegas lagi ketika ia menyatakan, bahwa perjuangan dalam politik saat itu adalah wajib. Perjuangan Islam, termasuk Persis, tidak hanya pada lapangan fiqih ibadah ritualistic saja, lebih dari itu adalah termasuk juga ibadah untuk perjuangan pada medan politik. Hanya, tentu saja, perjuangan yang termasuk ibadah itu adalah untuk memajukan ideologi Islam, bukan ideologi yang lain. Untuk itu, Persis pun mendukung sepenuhnya Partai Masyumi.¹¹

Dalam pergulatan politik, Masyumi menjadi ladang bagi para ulama kritis, berpolitik merupakan bagian tuntunan agama. Mereka selalu meneriakkan kebenaran

¹⁰ Pepen Irfan Fauzan, *Perumus Manifest Perjuangan Persatuan Islam*, 2016, hlm 159.

¹¹ Isa Anshary, *Manifest Perjuangan Persatuan Islam*, Bandung: PP persis 1958, hlm 58.

walaupun pahit dirasakan. Bagi mereka berpolitik adalah alat untuk mencapai cita-cita umat islam, di bawa bendera Masyumi, ia semakin memperkuat posisinya sebagai politisi. Tahun 1949, ia memimpin sebuah kongres Gerakan Muslim Indonesia. ketelibatannya Isa Anshary dalam pentas politik membuat dia harus menghadapi resiko yang tidak kecil, ketika terjadi razia terhadap orang-orang yang diusulkan ingin membunuh presiden dan wakil presiden pada bulan agustus 1951 oleh PM Sukiman Wirdjosandjoyo, Isa Anshary ditangkap, namun beberapa saat kemudian ia dilepaskan dan dinyatakan tidak bersalah. Sepak terjangnya di bidang politik sempat menyedot perhatian massa. Di mana ia memberikan pidato yang dipenuhi massa yang ingin mendengarkan suaranya. Biasanya massa yang hadir bukan hanya partisipan Masyumi, tapi juga masyarakat umum. Pada masa Soekarno, Masyumi menjadi salah satu lawan politik Pemerintah yang terus digencet. Saat tragedi Permesta meledak (1958), banyak tokoh-tokoh yang dituduh. Termasuk Isa Anshary yang saat itu berada di Madiun bersama Prawotomangkusumito, M. Roem, M. Yunan Nasution dan EZ. Muttaqien serta beberapa tokoh lainnya.¹²

KH. Muhammad Isa Anshary lahir di Maninjau, Sumatra Barat, tempat kelahirannya juga merupakan tempat kelahiran para pemikir dan pejuang nasional seperti Buya Hamka, M. Hatta, sampai Tan Malaka. Ia menempuh pendidikan Madrasa di desanya yang diurus oleh para moderenis Muslim.¹³ Pada tahun 1932, ia merantau ke Bandung untuk mengikuti gerakan politik yang dipimpin oleh Soekarno dan sekaligus memperoleh pendidikan keagamaan dari Ahmad Hassan. Ia tetap tinggal di Bandung meski Ahmad Hassan pindah ke Bangil Jawa Timur, dan ia pun

¹² KH. Isa Anshari (1916-1969) : "*Sang Singa Podium*" Dalam <https://cabangmargaasih.blogspot.com/2013/10/kh-isa-anshari-1916-1969-sang-singa.html> Akses tanggal 22 januari 2020

¹³ Nama K.H. Muhammad Isa Anshary sepertinya dilupakan, dalam <http://www.Pikiranrakyat.co.id> Akses tanggal 2 januari 2020.

memulai menulis masalah-masalah agama dan politik di bawa bimbingan Muhammad Natsir.¹⁴

Ada beberapa sebutan atau julukan yang melekat pada diri Isa Anshary. Ada yang menyebutnya sebagai Napoleon, ini karena bentuk tubuhnya yang pendek, gemuk, berkobar-kobar dalam tiap konfrontasi, tangkas, dan agresif. Sedangkan di kalangan Partai Masyumi Isa Anshary dikenal dengan julukan Singa Mimbar, karena dalam berpidato ia dikenal sangat tegas dan tangkas. Oleh karena kepiawiannya itu, ia kerap dikritik baik oleh lawan politiknya maupun oleh kalangan Masyumi sendiri. Isa Anshary bukan saja seorang mubaliqh islam yang fasih, melainkan juga dia seorang penulis yang tajam. Ia termasuk salah seorang perancang Qanun Asasi Persatuan Islam yang telah diterima secara bulat dalam Muktamar V Persis tahun 1953, yang kemudian disempurnakan pada Muktamar VIII Persis tahun 1967. Dalam kesibukannya sebagai ulama dan politisi, ia berhasil menyusun sekitar 21 judul buku karyanya serta sebagai penulis dalam majalah dan surat kabar.¹⁵

Isa Anshary Meninggal di Bandung bertepatan pada tanggal 11 Desember 1969, semasa hidup beliau Ia sangat fasih dalam membicarakan Politik. Musuh utama Isa Anshary adalah Komunisme baginya Komunisme itu haram bagi politik nasional, karena, komunisme itu anti Tuhan anti Agama dan dengan begitu anti Islam.¹⁶ Untuk memerangi kaum Komunis, dengan ulama Persis ia mempublikasikan buku dan mendeklarasikan manifesto-manifesto politik, dan mengeluarkan fatwa-fatwa yang

¹⁴ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX*, terj. Yudian W. Asmin, H. Afandi Mochtar (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 160.

¹⁵ Dadan Wildan, *Yang Da'I Yang Politikus*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hlm. 92.

¹⁶ Boland, *Pergumulan Islam Di Indonesia, 1945-1947*, Jakarta: Garfitti Pres, 1985, hlm. 107.

merasionalisasikan penolakan keras terhadap komunisme.¹⁷ Karena pendiriannya yang keras anti komunisme M. Natsir secara pribadi menyebutnya “Joe McCarthy Kita.”¹⁸

Oleh karena itu, dipandang perlu sebuah kajian yang mengungkapkan membahas K.H Mohammad Isa Anshary dengan segala dinamikanya. Tulisan ini Berdul: *“K.H Mohammad Isa Anshary (Sosok Ulama Anti Komunisme 1936-1968)”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat K.H Mohammad Isa Anshary Anti Komunisme 1936-1968?
2. Bagaimana Kiprah Awal K.H Mohammad Isa Anshary Anti Komunisme 1936-1968.?
3. Bagaimana K.H Mohammad Isa Anshary Anti Komunise 1936-1968?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan Rumusan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Riwayat K.H Mohammad Isa Anshary Anti Komunisme 1936-1968?
2. Untuk Mengetahui Kiprah Awal K.H Mohammad Isa Anshary Anti Komunisme 1936-1968.?
- 3.
4. Untuk mengetahui K.H Mohammad Isa Anshary sosok ulama Anti Komunisme 1936-1968?

D. Kajian Pustaka

¹⁷ Dadan Wildan, *Yang Da'I Yang Politikus, Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, Bandung: Rosda, 1997, hal. 106

¹⁸ Syafiq, A.Muqhni, A. *Hassan Bandung Pemikiran Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980. hlm, 112.

Penulis telah menemukan beberapa tulisan mengenai pemikiran Isa Anshary, terdapat lebih lima penelitian dan tulisan mengenai beliau. Tulisan berupa skripsi sebagai berikut:

1. Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora 2008 yang di tulis oleh Abdul Haris yang berjudul *KH. Muhammad Isa Anshary pemikiran dan perjuangannya*, Skripsi ini menggunakan penelitian historis (*Historical Research*) yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis, korehensif dan sedekat mungkin objektif. Jika dilihat dari segi analisisnya, penelitian ini berifat kualitatif. Dilihat dari segi sumber-sumber atau objek yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, artikel dan sebagainya seputar perjuangan dan pemikiran K.H. Muhammad Isa Anshary. Meski sama sama membahas mengenai K.H Mohammad Isa Anshary pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada K.H.Mohammad Isa Anshary (Sosok Ulama Anti Komunisme 1936-1968)
2. Skripsi yang ditulis oleh Abdurrahman berjudul *Persatuan Islam Dalam Kepemimpinan K.H. Muhammad Isa Anshary* tahun 2000. Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai organisasi Persatuan Islam pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Isa Anshary. Pembahasan skripsi ini menitikberatkan pada analisis kepemimpinan Isa Anshary dalam memimpin organisasi Persatuan Islam pasca kepemimpinan Ahmad Hassan dan M. Natsir. yang mebedakandengan tulisan penulis adalah K.H.Mohammad Isa Anshary (Sosok Ulama Anti Komunisme 1936-1968)
3. Skripsi yang ditulis oleh Saputri Lestari Ningsih *Pemikiran Tokoh-Tokoh Persis Tentang Negara Bangsa Tahun 1924-1997*. Skripsi ini memfokuskan pada permasalahan pemikiran tokoh-tokoh Persis tentang Negara Bangsa. Yang

membedakan skripsi ini dengan kajian penulis adalah K.H.Mohammad Isa Anshary (Sosok Ulama Anti Komunisme 1936-1968)

4. Skripsi yang ditulis oleh M. Ilyas Hawary *Perbedaan pemikiran antara Isa Anshary dan E Abdurrahman tentang Persis dan Politik (1960-1962)* Skripsi ini membahas tentang perbedaan pemikiran kedua tokoh dalam kepemimpinan di organisasi Persatuan Islam, yang membedakan Skripsi ini dengan kajian penulis adalah, Penelitian penulis lebih memfokuskan Tokoh K.H.Mohammad Isa Anshary (Sosok Ulama Anti Komunisme 1936-1968)
5. Skripsi yang ditulis oleh Gugun Arif Gurnita *Konsep Negara Islam K.H.M. Isa Anshary (Studi Kasus Pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Tahun 1958 Di Sumatera Barat)* Skripsi ini membahas konsep negara Islam yang digagas oleh Isa Anshary yang konteksnya ketika terjadi peristiwa pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera Barat. Semenjak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia dengan mem persoalkan apa dasar negara Indonesia. Yang membedakan Skripsi ini dengan penilitan penulis adalah K.H Isa Anshary (Sosok Ulama Anti Komunisme 1936-1986).

Adapun artikel yang penulis temukan yakni artikel yang berasal dari situs *tirto.id* (<https://tirto.id/sejarah-hidup-isa-anshary-pendorong-negara-islam-di-jalur-resmi-dzi7>). Artikel ini menceritakan tentang biogtafi dan pemikiran mengenai Islam K.H Mohammad Isya Anshary secara singkat.

Tulisan dan penelitian tersebut akan dijadikan sumber sekunder bagi penulis guna menunjang penelitian penulis.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penulisan sejarah, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah tahapan maupun tehnik dalam metode sejarah untuk memperoleh serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Baik sumber primer maupun sumber sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan, lembaga kearsipan, dan dilapangan. Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber-sumber dari buku dan arsip.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan antara lain :

a. Arsip

1. Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Keputusan. Resolusi, Statemen Muktamar Persatuan Islam Ke VII Di Bangil Dan Qaidah-Qaidah Madjlis Ulama Persatuan Islam*, Bangil, 2-5 September 1960.
2. Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Surat Edaran Kepada Pimpinan Djabang Persatuan Islam Seluruh Indonesia*, Bangil, 21 Djanuari 1961.
3. H. Azhari Rawi, *Tulisan Tangan Isa Anshary*, Bangil 23 Januari 1961.
4. Isa Anshary, *Renungan Dalam Pengasingan Menjelang Hari Raya Kuraban*, 4 Mei 1963.
5. Isa Anshary, *40 Tahun Persatuan Islam*, 12 September 1963.
6. Isa Anshary, *Kegiatan dan Perdjuangan*, Bandung 13 Maret 1968.

b. Buku

1. Isa Anshary, 1958, *Manifes Perdjuangan Persatuan Islam*, Bandung: Sekertariat PP. Persis.

2. Isa Anshary, 1952, *Sebuah Manifesto*, Bandung: Pasifik.
3. Isa Anshary, 1967, *Mujahid Da'wah*, Bandung: C.V Diponegoro.
4. Isa Anshary, 1967, *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam dalam Pembinaan Orde Baru*, Jakarta: Media Dakwah.
5. Isa Anshary, 1953, *Ummat Islam Dalam Pemilihan Umum*, Bandung: Hasan
6. Isa Anshary, 1955, *Beberapa Fakta P.K.I Pembela Negara Asing*, Bandung: Front Anti Komunis
7. Isa Anshary, dkk, tt, *Bahaya Merah Di Indonesia*, Bandung: Front Anti Komunis.
8. Isa Anshary, 1954, *Inilah Partai Masjumi*, Bandung: Dewan Pimpinan Masjumi Cabang Indramayu.
9. Isa Anshary, 1954, *Islam dan Nasionalisme*, Bandung.

Untuk menguatkan sumber utama di atas, maka penulis menggunakan sumber sekunder sebagai rujukan yaitu berupa buku-buku yang secara umum mengkaji tentang Persis dan yang bersentuhan terhadap tokoh di atas. Buku-buku tersebut terdapat di perpustakaan pribadi dan organisasi diantaranya adalah:

1. Dadan Wildan, 1995, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung: Gema Syahida.
2. Abu Al-Ghifari, Dani Asmara, 2002, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*, Bandung: Mujahid Press.
3. Shiddiq Amien, 2005, *Panduan Hidup Berjamaah*, Bandung: Tafakur.
4. Baihaqi Mustafa, 2005, *K.H.M. Rusyad Nurdin Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrasi, Pendidik, dan Pendakwah*, Jakarta: Multipro.

5. Howard M. Federspiel, 1996, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
6. Haris Muslim, "Persis Dari Masa ke Masa: Sebuah Refleksi Sejarah" dalam Fospi Kairo Mesir, 2000, *Siapakah Persis Menjadi Mujaddid lagi? Upaya Mewujudkan Wacana Persis Baru* Yusuf Burhanuddin (ed). Bandung: Alqaprint Jatinangor.
7. Ajip Rosidi, 1990, *M. Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: PT. Anem Kosong Anem.
8. Dadan Wildan, 1997, *Yang Dai Yang Politikus Hayat Perjuangan lima Tokoh Persis*, Bandung: Remaja Rosdakaria Offset.
9. Ikin Sodikin, *Persis Harus Jaga Jarak Dengan Kekuasaan*, dalam *Pikiran Rakyat Edisi Senin (MANIS) 20 September 2010*
10. Arini Haqqi, 2014, *Persatuan Islam (Persis) Era Latief Muchtar: 1983-1997 Mandiri Tanpa Isolasi Diri*, Skripsi, Jakarta: Universitas Indonesia.
11. Tiar Anwar, 2008, *Sikap Intelektual Persatuan Islam terhadap Kebijakan orde Baru*, Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
12. Mohammad Orsan, 2017, *Menuju Republik Indonesia Berdasarkan Islam Debat dasar Negara Di Majelis Konsituante 1957-1959*, Bandung: Sega Arsy
13. Tiar Anwar, 2019 *Sejarah Pemikiran Dan Gerakan politik Persis*, Bandung: Persis Pers

2. Kritik

Pada tahapan kritik, sumber data yang telah diperoleh kemudian diuji melalui kritik dengan tujuan untuk mengetahui keotentikan dan kerosinilan data

dan fakta. Pada tahapan kritik ini melalui 2 proses pengkritikan yaitu kritik eksternal dan internal.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah tahapan pengujian keaslian sumber dengan dilakukannya penyeleksian segi-segi fisik dari sumber, seperti meneliti jenis kertas, tinta, gaya bahasa, gaya tulisan, serta tampilan luarnya. Dalam tahapan ini, perlu dijawab tiga pertanyaan, yakni apakah sumber tersebut sesuai dengan sejarah yang diangkat, apakah sumber tersebut asli atautkah turunan, serta apakah sumber tersebut mengalami perubahan atau tidak¹⁹.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa Arsip dan buku rujukan seperti

a. Sumber Arsip

1. Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Keputusan. Resolusi, Statemen Muktamar Persatuan Islam Ke VII Di Bangil Dan Qaidah-Qaidah Madjlis Ulama Persatuan Islam*, Bangil, 2-5 September 1960. Arsip ini berbentuk naska hasil muktamar persatuan islam ke VII bentuk kertasnya warnah putih, masi bagus dan dapat dibaca, menjadikan sumber yang otentik.
2. Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Surat Edaran Kepada Pimpinan Djabang Persatuan Islam Seluruh Indonesia*, Bangil, 21 Djanuari 1961. Arsip ini berbentuk surat dan memiliki warna kertas putih dan masih bagus dan dapat di baca, menjadikan sumber,

¹⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 63.

3. Isa Anshary, *Renungan Dalam Pengasingan Menjelang Hari Raya Kuraban*, 4 Mei 1963. Arsip ini berbentuk naksah yang memiliki warnah kertas kuning dan masi jelas dapat dibaca dan dapat dijadikn sumber yang otentik,
4. Isa Anshary, *40 Tahun Persatuan Islam*, 12 September 1963. Arsip ini berbentuk naksah yang memiliki warnah kertas kuning dan masi jelas dapat dibaca dan dapat dijadikn sumber yang otentik,

b. Sumber Buku

1. *Sebuah Manifesto* (Bandung 17 Februari 1952), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dari penerbit Pustaka Djihad Bandung, buku ini bercover Merah dan putih, masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.
2. *Ummat Islam Menghadapi Pemilihan Umum* (Bandung 17 Februari 1953), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dari penerbit PA Front Mubaliqh Islam dan ejaan yang belum di sempurnakan, buku ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.
3. *Inilah Partai Masjumi* (Bandung 8 Maret 1954), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dan ejaan yang belum di sempurnakan, buku ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.
4. *Islam dan Nasionalisme* (Bandung 22 Maret 1954), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih

menggunakan kertas kuning, dan ejaan yang belum di sempurnakan, buku ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.

5. *Beberapa Fakta PKI Pembela Negara Asing* (Bandung 1 April 1955), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dan ejaan yang belum di sempurnakan, buku ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.
6. *Manifes Perjuangan Persatuan Islam* (Bandung April 1958), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dan ejaan yang belum di sempurnakan, buku ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.
7. *Mujahid Dakwah* (Bandung April 1967), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dari penerbit C.V Diponegoro dan ejaan yang belum di sempurnakan, buku ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.
8. *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam* (Jakarta 19 September 1987), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan kertas putih, Cetakan Ke-2 Cover warna merah buku, ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.
9. *Bahaya Merah di Indonesia* (tanpa tahun) Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dan ejaan yang belum di sempurnakan, buku ini masih bagus dan dapat di baca, menjadikannya sumber yang otentik.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber (apakah isi dokumen dapat dipercaya, apakah sumber tidak dimanipulasi, apakah sumber sejarah tersebut dikecohkan, dan apakah sumber tersebut mengandung bias. Dalam tahapan ini, diteliti tiga hal, yakni sifat sumber (resmi atau tidak), aspek mental penulis sumber, serta koorborasi atau perbandingan antara dua informasi yang berasal dari dua kesaksian atau lebih untuk mendapatkan kredibilitas yang lebih umum.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa Arsip dan buku rujukan seperti:

a. Arsip

1. Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Keputusan. Resolusi, Statemen Muktamar Persatuan Islam Ke VII Di Bangil Dan Qaidah-Qaidah Madjlis Ulama Persatuan Islam*, Bangil, 2-5 September 1960. Arsip ini berbentuk naska hasil muktamar persatuan islam ke VII bentuk kertasnya warnah putih, masi bagus dan dapat dibaca, dan Arsip ini bersisi tentang keputusan resolusi muktamar Persatuan Islam Ke VII di Bangil.
2. Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Surat Edaran Kepada Pimpinan Djabang Persatuan Islam Seluruh Indonesia*, Bangil, 21 Djanuari 1961. Arsip ini berbentuk surat edaran kepada pimpinan cabang persatuan islam seluruh Indonesia tentang keputusan Muktamar Persis VII dibatalkan.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1973), hal. 114.

3. Isa Anshary, *Renungan Dalam Pengasingan Menjelang Hari Raya Kuraban*, 4 Mei 1963. Arsip ini berbentuk naksah yang berisi ceramah.
4. Isa Anshary, *40 Tahun Persatuan Islam*, 12 September 1963. Arsip ini berbentuk naksah yang berisi tentang 40 persatuan islam.

b. Buku

1. *Sebuah Manifesto* (Bandung 17 Februari 1952), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, tentang peran dan pemikiran politik Isa Anshary dalam merumuskan ideologi dan dasar pergerakan politik Islam pada jamiyah Persatuan Islam. Rumusan ideologi politik dan Manifesto Perjuangan Persatuan Islam.
2. *Ummat Islam Menghadapi Pemilihan Umum* (Bandung 17 Februari 1953), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, Buku ini menjelaskan tentang islam yang akan menghadapi pemilihan umum.
3. *Inilah Partai Masjumi* (Bandung 8 Maret 1954), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, buku ini menjelaskan tentang partai masyumi dari awal berdirinya sampai dibubarkan.
4. *Islam dan Nasionalisme* (Bandung 22 Maret 1954), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, Dalam buku ini menjelaskan tentang pemikiran K.H Isa Anshary bagaimana Islam berbicara tentang nasionalisme.
5. *Beberapa Fakta PKI Pembela Negara Asing* (Bandung 1 April 1955), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, kertas yang di gunakan masih menggunakan kertas kuning, dan ejaan yang belum di sempurnakan.

6. *Manifes Perjuangan Persatuan Islam* (Bandung April 1958), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, dalam buku ini menjelaskan tentang persatuan islam dalam merumuskan ideology politik dan perjuangan persatuan islam dalam menghadapi dinamika politik di Indonesia.
 7. *Mujahid Dakwah* (Bandung April 1967), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, dalam buku ini berisi tentang tentang pidato dan pemikiran yang menjelaskan tentang negara islam dan dakwa islam dan tantangan dakwa di Indonesia.
 8. *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam* (Jakarta 19 September 1987), Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, Buku ini berisi tentang bagaimana anak berperan di medan dakwa dan juga dunia politik.
 9. *Bahaya Merah di Indonesia* (tanpa tahun) Buku ini merupakan karangan KH Muhammad Isya Anshary, dalam buku berisi tentang bahaya Komunisme Di Indonesia dan bagaman bahaya Ideologi Komunis.
3. Interpretasi

Interpretasi atau sering disebut juga analisis (penafsiran). Analisa sendiri mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan,²¹ namun kedua metode ini merupakan hal yang paling utama dalam interpretasi. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.²²

²¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

²² Poespoprodjo, *Interpretasi* (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 192.

Interpretasi dilakukan dengan menganalisa hal-hal berkaitan dengan pembahasan yang terdapat dalam referensi, sehingga diharapkan dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Bukti fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun tanpa dibarengi dengan tafsiran manusia.²³

Semua faktanya yang tampak sebenarnya bersumber pada ekspresi dari apa yang terjadi dalam mental orang antara lain pikiran, ide, kepercayaan dan segala macam unsur kesadaran. Sehingga kesadaran berperan penting sebagai faktor penggerak. Dalam penelitian ini tokoh yang penulis bahas meninggalkan banyak bekas²⁴ berupa tulisan sehingga mentifact yang penulis pakai menggunakan studi literasi.

Pembahasan yang dilakukan dalam sejarah intelektual berupa pembedahan dialektik antara ideologi dan penghayatan yang dilakukan sang tokoh. Dengan memakai pendekatan biografi khususnya sosio-kultural sang tokoh yang berpengaruh pada alam pemikirannya.²⁵

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu heuristik dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu krtitik dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekontruksi sebuah peristiwa dengan baik.

Berdasarkan fakta-fakta dan sumber yang didapatkan oleh penulis, disini penulis berusaha untuk merekontruksi sebuah peristiwa yang diteliti dengan baik. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan dengan teori kepemimpinan menurut Soerjono Soekanto.

²³ William H. Frederick, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, terj. Soeri Soeroto (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 10.

²⁴ Bukti sejarah dalam bahasa sartono kartodirjo disini disebut bekas

²⁵ Sartono Karto Dirdjo, 'Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah', 1992.

Menurut perkembangannya, pemimpin muncul karena adanya hubungan sosial. Di dalam suatu kelompok atau beberapa orang yang lebih berperan sehingga mereka tampak lebih menonjol dan memiliki kelebihan dari pada anggota kelompok lainnya. Munculnya mereka ini menurut Soekanto sangat diperlukan terutama apabila kelompoknya menghadapi ancaman dari luar. Aplikasi teori Soerjono Soekanto bisa menelaah tentang jejak dari K.H Muhammad Isa Anshary, yang melihat model pemimpinn dari 3 katagori yakni Front leader, social leader dan Rear Leader.

Dalam tahap ini penulis melakukan analisa terhadap sumber data yang telah diverifikasi dalam tema-tema tertentu. Apabila terdapat data yang berbeda dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkannya antara data yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran. Berdasarkan teori yang dipakai penulis mencoba mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang dibuat dan kemudian didapat kesimpulan. Pada tahap ini dilakukan analisa terhadap peran dan perjuangannya yang berkaitan dengan penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan sintesa guna mengembangkan data, konsep-konsep dan teori sejarah biografi melalui referensi yang masih berkaitan dengan Jejak Ulama K.H Mohammad Isa Ansary Anti Komunis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah. Penulisan dalam tahap ini menjelaskan isi keseluruhan makalah dengan menggunakan EYD serta kata-kata yang dapat diserap dengan mudah oleh kalangan umum.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, didalamnya memuat Pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian , kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian.

Bab II, menguraikan mengenai bahasan menyangkut Biografi, Latar belakang pendidikan, kiprah awal dan karya-karyanya

Bab III, menguraikan mengenai, K.H Mohammad Isa Anshary Soko ulama anti Komunisme 1936-1968, K.H Mohammad Isa Anshary Sikap politik Dan Konsep Dasar Negara, K.H Mohammad Isa Anshary Sebagai Ulama Dan Toko Politik Islam Indonesia K.H Mohammad Isa Anshary Anti Komunisme

Bab IV, didalamnya memuat penutup, kesimpulan serta saran.

